

Beauty and The Best: Pembekalan bagi Victorious Women di Rock Sydney Church Australia

Claudia Angelina 

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

claudiaangelina@sttsoteria.ac.id

Histori

Submitted : 20 Mei 2025
Revised : 23 Mei 2025
Accepted : 24 Mei 2025
Published : 30 Mei 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.78>

Deskripsi

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar bertajuk *Beauty and The Best: Victorious Women*, diselenggarakan di Rock Sydney Church, Australia.

Sitasi

Angelina, C. (2025). Beauty and The Best: Seminar Victorious Women di Rock Sydney Church Australia. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 2(1), 21–34. <https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.78>

Copyright

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This study presents a community service activity structured as a seminar entitled Beauty and The Best: Victorious Women, held at Rock Sydney Church, Australia. The main objective of the seminar was to educate and restore the Christian understanding of true womanly beauty—not based on physical appearance or societal expectations, but grounded in spiritual identity in Christ. The method employed was an interactive lecture consisting of four key stages: biblical material preparation, seminar delivery, open discussion and Q&A, and a follow-up phase including devotional materials and the formation of a spiritual support community. The outcomes revealed a significant transformation in participants' perception of their identity as women in Christ, along with an increased awareness of their spiritual calling within the church, family, and society. The seminar successfully fostered a reflective and encouraging environment for continuous spiritual growth among participants.

Keywords: *identity in Christ; Christian women; spiritual beauty; church ministry*

Abstrak

Penelitian ini merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikemas dalam seminar bertajuk *Beauty and The Best: Victorious Women*, diselenggarakan di Rock Sydney Church, Australia. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengedukasi dan memulihkan pemahaman perempuan Kristen mengenai identitas dan kecantikan sejati, bukan berdasarkan standar fisik atau sosial, melainkan berdasarkan relasi spiritual dengan Kristus. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, yang melibatkan empat tahapan utama: persiapan materi melalui penggalan Alkitab, pelaksanaan seminar, sesi tanya jawab dan diskusi terbuka, serta tindak lanjut berupa materi renungan dan pembentukan komunitas spiritual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya transformasi pemahaman peserta terhadap identitas mereka sebagai milik Kristus, serta peningkatan kesadaran akan panggilan perempuan dalam gereja, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan ini juga berhasil membangun komunitas reflektif yang saling menguatkan dan mendorong pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

Kata kunci: *identitas dalam Kristus; perempuan Kristen; kecantikan rohani; pelayanan gereja*

Dalam perkembangan dunia modern yang sarat dengan narasi komersialisasi tubuh dan estetika fisik, standar kecantikan perempuan kerap kali dikonstruksi berdasarkan parameter visual yang sempit. Industri media dan budaya populer turut memainkan peran dominan dalam membentuk persepsi sosial mengenai nilai seorang perempuan, sehingga tidak jarang kecantikan diukur dari kesesuaian dengan model tubuh ideal, warna kulit tertentu, atau gaya penampilan tertentu. Fenomena ini mendorong terjadinya krisis identitas di kalangan perempuan, di mana nilai diri kerap kali ditentukan oleh penilaian eksternal. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa eksposur terhadap standar kecantikan media berdampak signifikan terhadap kesehatan mental perempuan, termasuk dalam bentuk penurunan harga diri dan peningkatan risiko gangguan citra tubuh (Rodgers et al., 2020). Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk meredefinisikan kecantikan perempuan secara lebih holistik dan substansial.

Di tengah dominasi narasi sekuler mengenai tubuh dan penampilan, komunitas keagamaan, khususnya gereja, memiliki peluang strategis untuk menawarkan perspektif alternatif yang berakar pada nilai-nilai spiritual. Dalam tradisi Kristen, pemahaman mengenai identitas manusia tidak bertumpu pada karakteristik fisik, melainkan pada relasi eksistensial dengan Kristus. Perspektif ini menjadi sangat penting bagi komunitas diaspora Kristen, termasuk jemaat Indonesia di luar negeri seperti Rock Sydney Church di Australia, yang tidak hanya menghadapi tantangan kultural tetapi juga tekanan asimilatif terhadap nilai-nilai lokal. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Australia, pendekatan spiritual terhadap identitas dan kecantikan dapat menjadi bentuk resistensi sekaligus refleksi terhadap hegemoni nilai-nilai dominan. Oleh karena itu, penguatan identitas perempuan Kristen sebagai ciptaan yang berharga dalam Kristus menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pelayanan gereja kontemporer.

Urgensi pembahasan mengenai identitas perempuan Kristen semakin mengemuka seiring berkembangnya diskursus feminisme teologis yang menyoroti peran dan posisi perempuan dalam narasi keselamatan. Pemahaman tradisional mengenai Kristus yang maskulin kini mengalami perluasan makna melalui pendekatan *Woman Wisdom* yang menekankan aspek feminin dalam diri Kristus, sebagai upaya menyeimbangkan representasi ilahi dalam tubuh Kristus yang multi-gendered (Loewen, 2012). Dalam diskursus ini, kecantikan tidak lagi dipahami secara estetis semata, melainkan sebagai partisipasi dalam kemuliaan ilahi yang menembus batas-batas gender dan tubuh fisik (Viladesau, 2008). Sayangnya, banyak gereja lokal belum sepenuhnya mengakomodasi pemahaman ini ke dalam bentuk pelayanan praktis yang dapat menjangkau kebutuhan psikospiritual perempuan Kristen masa kini. Kesenjangan inilah yang coba dijawab melalui kegiatan pengabdian masyarakat seperti seminar *Victorious Women*.

Seminar *Beauty and The Best: Victorious Women* yang dilaksanakan di Rock Sydney Church menjadi bentuk respons terhadap kebutuhan spiritual perempuan dalam menemukan kembali identitasnya di dalam Kristus. Secara metodologis, kegiatan ini menggunakan pendekatan ceramah interaktif yang didasarkan pada penggalian teks-teks Alkitabiah sebagai fondasi refleksi teologis. Selain itu, dalam seminar ini juga menyasar transformasi pemahaman

peserta terhadap makna kecantikan seorang wanita dan perannya dalam gereja, keluarga dan masyarakat.

Rumusan masalah dalam kegiatan ini dapat dinyatakan secara eksplisit sebagai berikut: *Bagaimana perempuan Kristen dapat memahami kecantikannya sebagai bagian dari identitasnya di dalam Kristus dan perannya dalam lingkup gereja, keluarga dan masyarakat?* Tujuan dari seminar ini adalah untuk mengedukasi, memberdayakan, dan membangun kembali kesadaran rohani perempuan Kristen mengenai nilai dirinya, berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen yang otentik. Seminar ini juga berfungsi sebagai medium reflektif bagi peserta untuk mendialogkan pengalaman hidup mereka dengan nilai-nilai spiritual, sehingga memperkuat integrasi antara iman dan kehidupan sehari-hari. Melalui ceramah interaktif, diskusi terbuka, dan eksplorasi ayat-ayat Alkitab, peserta diarahkan untuk menafsirkan kembali narasi pribadi mereka dalam terang Injil.

Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada upaya pengembangan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis spiritualitas kontekstual yang mengangkat isu gender dan identitas secara simultan. Pendekatan ini jarang diangkat dalam konteks diaspora Kristen Indonesia, terutama yang berada di negara-negara Barat dengan nilai-nilai sekular yang kuat. Kebaruan artikel ini juga terletak pada integrasi antara teologi identitas Kristen dan kajian kecantikan sebagai konsep spiritual, bukan hanya sosial atau estetis (Johnson, 2009; Olszewski, 2023; Van De Beek, 2008; Van Der Borgh, 2008; Vasko, 2013). Melalui kegiatan seminar ini, artikel ini memperkaya literatur mengenai praktik pelayanan kontekstual di gereja diaspora serta memberikan landasan empirik bagi pendekatan pastoral yang lebih inklusif dan transformatif.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk seminar *Beauty and The Best: Victorious Women* di Rock Sydney Church Australia menggunakan metode ceramah interaktif, yang dikembangkan untuk menjawab kebutuhan akan komunikasi dua arah antara Pemateri dan peserta, serta memungkinkan terjadinya pembelajaran reflektif secara partisipatif. Pendekatan ini secara metodologis sejalan dengan prinsip pedagogi kritis dalam pendidikan Kristen yang menekankan pentingnya hubungan dialogis sebagai media transformasi spiritual dan kognitif peserta. Metode ceramah interaktif diyakini mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta terhadap nilai-nilai teologis melalui keterlibatan aktif, bukan sekadar transfer informasi satu arah, sebagaimana didukung oleh penelitian tentang efektivitas interaktif dalam pendidikan keagamaan berbasis digital dan Alkitabiah (Okta et al., 2024).

Langkah pertama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan observasi, di mana pemateri menggali informasi berkaitan pemahaman kecantikan wanita anggota Rock Sydney Church Australia. Pemateri terlebih dahulu melakukan wawancara kepada staff gembala, dalam hal ini Ps. Lydia Benyamin sebagai Ibu gembala yang melayani komunitas *Victorius Women* di Rock Sydney Church Australia. Selain itu, Pemateri juga

melakukan diskusi dengan beberapa anggota jemaat untuk menggali pemahaman mereka tentang makna kecantikan. Dengan demikian, pemateri dapat merumuskan materi yang dapat berguna bagi anggota komunitas *Victorius Women* di Rock Sydney Church Australia.

Langkah kedua adalah persiapan materi, yang dilakukan melalui penggalian Alkitab secara mendalam. Pemateri menyusun bahan berdasarkan tema identitas perempuan dalam Kristus, dengan merujuk pada teks-teks yang relevan seperti Kejadian 1:27-28, Galatia 3:28, dan 1 Petrus 3:3-4. Penggalian dilakukan dengan pendekatan hermeneutik kontekstual, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tafsir dengan kebutuhan spiritual kontemporer perempuan Kristen. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara eksposisi Alkitab dan konteks kehidupan peserta dapat meningkatkan relevansi pesan dan memperkuat internalisasi nilai (Mick R. Manuahe, 2024).

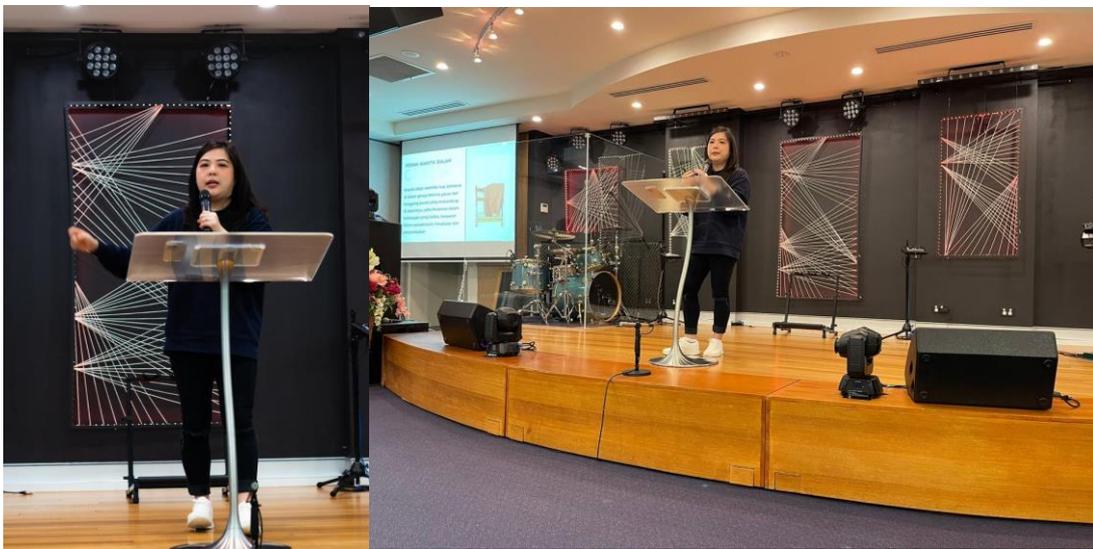
Langkah kedua adalah pelaksanaan seminar yang dilaksanakan pada tanggal 13 April 2024, Pukul 2 PM – 4 PM. Lokasi pelaksanaan di Rock Sydney Church Australia, tepatnya di 1/83-85 Whiting Street, Artarmon NSW 2064, PO Box 789, Artarmon 1570, NSW Australia. Jumlah peserta yang mengikuti Seminar ini sekitar 48 wanita. Narasumber utama adalah Claudia Angelina, M.A., M. Th yang berstatus dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, sekaligus Gembala Sidang Gereja Beth-El Tabernakel Kota Medan. Format pelaksanaan menggunakan ceramah interaktif yang dilaksanakan selama dua sesi, sebagai media utama penyampaian materi.

Langkah ketiga adalah tanya jawab dan diskusi terbuka, yang menjadi ruang krusial bagi peserta untuk mengekspresikan pandangan, pengalaman, serta pergumulan pribadi mereka. Dialog ini berlangsung dalam suasana yang aman, inklusif, dan bebas dari penghakiman, sehingga menciptakan komunitas spiritual yang saling menguatkan. Model ini sejalan dengan pendekatan *interactive lecture engagement* yang dikembangkan untuk membangun pemahaman konseptual melalui interaksi antar peserta dan Pemateri (Dyer-Seymour, 2014). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa sesi diskusi yang dirancang dengan prinsip *cognitive engagement* dapat membantu peserta menyadari dan memperbaiki miskonsepsi terhadap nilai-nilai spiritual (Kola, 2017).

Langkah terakhir adalah penyusunan laporan Pengabdian kepada Masyarakat, di mana pemateri menyimpulkan hasil refleksi, merangkum pokok-pokok bahasan, serta memberikan dorongan spiritual bagi peserta untuk terus menghidupi identitasnya di dalam Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, Pemateri memberikan materi pendukung berupa ayat renungan dan panduan refleksi pribadi yang dapat digunakan setelah seminar berakhir. Upaya ini selaras dengan prinsip *mission animation* dalam pendidikan Kristen yang menekankan kesinambungan antara pembelajaran dan tindakan nyata dalam kehidupan komunitas (Mann, 2020). Dengan demikian, seminar ini tidak hanya berhenti sebagai aktivitas edukatif satu kali, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan spiritual yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berupa seminar *Beauty and The Best: Victorious Women* di Rock Sydney Church Australia. Dalam konteks ini, Pemateri tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemandu dialog yang aktif mendorong peserta untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka. Metode ini memungkinkan terjadinya integrasi antara pengetahuan teologis dan pemaknaan personal terhadap identitas diri sebagai perempuan dalam Kristus. Menurut Rahman (2020), ceramah interaktif yang dirancang dengan pendekatan partisipatif terbukti meningkatkan pemahaman konseptual dan motivasi belajar pada peserta dewasa (Rahman, 2020). Dalam pelaksanaan seminar, Pemateri juga memanfaatkan media visual sederhana untuk memperkuat penyampaian pesan, dengan memperhatikan aspek afektif dan empatik dari narasi yang dibawakan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Seminar

Kajian Teologis *Beauty and The Best*

Dalam tradisi Kristen, diskursus mengenai kecantikan perempuan tidak dapat dilepaskan dari upaya penegasan ulang identitas teologis manusia sebagaimana dikonstruksikan dalam narasi penciptaan dan penebusan. Berbeda dengan pendekatan sekular yang mendefinisikan kecantikan berdasarkan aspek visual dan standar sosial yang dikonstruksi secara historis dan komersial, Kekristenan menawarkan paradigma radikal yang mendasarkan identitas perempuan pada imago Dei dan relasi perjanjian dengan Kristus. Implikasi dari pendekatan ini sangat luas, bukan hanya dalam aspek spiritualitas personal, melainkan juga dalam pembentukan identitas sosial perempuan Kristen di tengah tekanan budaya patriarkal dan kapitalistik yang sering kali bersifat objektifikasi.

Perspektif teologis mengenai kecantikan sebagai ekspresi spiritual ditegaskan dalam pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), dan melalui karya penebusan Kristus, manusia mengalami restorasi identitas (2 Korintus 5:17). Hal ini diperkuat oleh Mostert yang menyatakan bahwa identitas Kristen berakar dalam pengalaman baptisan sebagai peristiwa spiritual dan simbolik yang mentransformasi status

ontologis manusia dari ciptaan yang terpisah menjadi milik Allah sendiri (Mostert, 2008). Dengan demikian, kecantikan sejati dalam konteks Kristen bukanlah kategori estetika, melainkan teologis, yakni pengakuan akan nilai intrinsik perempuan sebagai subjek yang dikasihi dan dipilih dalam Kristus.

Narasi pembebasan dari standar kecantikan duniawi ini menjadi semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks komunitas diaspora Kristen, seperti Rock Sydney Church di Australia. Perempuan diaspora sering mengalami ketegangan identitas antara nilai-nilai iman dan tuntutan asimilasi budaya. Kajian Kirk-Duggan dan Torjesen menunjukkan bahwa pengalaman perempuan Kristen dalam konteks transnasional sering kali bersifat paradoks: mereka dituntut untuk tampil sesuai ekspektasi budaya lokal sambil mempertahankan nilai spiritualitas yang mereka anut (Cheryl A. Kirk-Duggan, 2010). Dalam kondisi ini, penguatan identitas dalam Kristus menjadi kebutuhan eksistensial, bukan sekadar wacana iman.

Dalam kerangka teologi spiritualitas kontemporer, kecantikan ditafsirkan sebagai partisipasi dalam kemuliaan Allah, bukan sekadar penampakan lahiriah. Kettler menjelaskan bahwa estetika dalam Kekristenan tidak terletak pada bentuk, tetapi pada representasi kehadiran Allah dalam dan melalui manusia yang ditebus (Kettler, 2007). Artinya, perempuan Kristen yang memahami dirinya sebagai ciptaan baru dalam Kristus secara otomatis menampilkan “kecantikan” yang tidak dapat diukur oleh standar visual, melainkan oleh realitas transenden yang melampaui tubuh. Pemahaman ini menjadi alat pembebas yang efektif bagi perempuan dari perbudakan citra diri yang dikonstruksi oleh media dan budaya populer.

Lebih lanjut, pemaknaan ulang terhadap peran perempuan dalam gereja dan masyarakat berangkat dari kesadaran identitas yang berakar pada firman. Dalam Efesus 2:10, Paulus menyatakan bahwa “kita adalah buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik.” Hal ini membatalkan dikotomi antara identitas dan fungsi, dan membuka ruang bagi keterlibatan perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan. Nasrallah dalam kajiannya mengenai gereja rumah (*house churches*) pada masa mula-mula menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam struktur kepemimpinan dan penyebaran Injil, yang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pelayanan bukanlah penyimpangan, melainkan bentuk restorasi komunitas iman yang inklusif (Nasrallah, 2006).

Dengan demikian, seminar *Beauty and The Best* tidak hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga merupakan proyek teologis yang mencoba menyatukan doktrin penciptaan, soteriologi, dan ekklesiologi dalam satu narasi pembebasan identitas perempuan. Kajian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur pengabdian masyarakat berbasis teologi feminis Kristen yang masih jarang diangkat dalam konteks Indonesia diaspora. Tidak berhenti pada pemberian informasi, materi ini mengarahkan perempuan Kristen untuk menjalani kehidupan yang terbentuk oleh Injil, dengan identitas yang kokoh, nilai yang utuh, dan panggilan yang jelas dalam Kristus

Materi Pertama: Beauty Women

Dalam masyarakat kontemporer yang dipenuhi tekanan sosial terkait penampilan fisik dan pencapaian personal, konsep kecantikan perempuan sering kali direduksi pada bentuk tubuh, warna kulit, dan ekspresi wajah. Hal ini berdampak pada pembentukan identitas diri yang rapuh dan bersifat eksternal, terutama di kalangan perempuan yang hidup dalam budaya visual dan konsumsi digital yang intensif (Thwin & Lwin, 2018). Namun, dari perspektif iman Kristen, kecantikan bukanlah sekadar estetika visual, melainkan merupakan manifestasi dari identitas spiritual yang tertanam dalam relasi dengan Kristus (Viladesau, 2008). Perspektif ini mengacu pada gagasan bahwa kecantikan Kristen bukan sekadar pantulan tubuh manusia, melainkan keterlibatan dalam kehidupan Kristus yang menebus dan menyelamatkan (Kettler, 2007).

Kitab Kejadian menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), menandakan bahwa makna terdalam dari identitas manusia terletak bukan pada performa atau status sosial, melainkan pada kemiripan esensial dengan Sang Pencipta. Identitas ini kemudian rusak oleh dosa, yang membawa manusia pada krisis eksistensial (Van De Beek, 2008). Kabar baiknya, Kristus datang untuk memulihkan identitas tersebut melalui karya penebusan-Nya, memberikan kepada umat-Nya status sebagai anak-anak Allah yang dikasihi dan diterima.

Pernyataan ini ditegaskan oleh pengakuan iman Kristen historis, seperti Katekismus Heidelberg, yang menyatakan bahwa "kenyamanan satu-satunya dalam hidup dan mati adalah bahwa aku bukan milikku sendiri, melainkan milik Yesus Kristus yang setia." Dalam 1 Korintus 6:19-20, Rasul Paulus menegaskan bahwa tubuh orang percaya adalah milik Allah karena telah dibeli dengan harga yang mahal. Oleh karena itu, pengakuan bahwa "kita adalah milik Kristus" menjadi dasar ontologis dari identitas dan nilai diri perempuan Kristen (Mostert, 2008).

Sadar atau tidak, perempuan sering menghadapi berbagai dinamika yang mengikis pemahaman mereka akan nilai diri. Rasa penolakan, perbandingan sosial, komentar negatif, dan tekanan media sosial dapat menciptakan luka psikologis yang berujung pada krisis identitas. Dalam konteks ini, identitas Kristen tidak dibangun dari pencapaian atau penerimaan sosial, tetapi dari anugerah Allah yang menetapkan nilai manusia berdasarkan karya Kristus di salib (Kettler, 2007).

Seminar ini kemudian menekankan bahwa setiap perempuan Kristen adalah bagian dari tubuh Kristus—dimiliki, dikasihi, dan diperhatikan sepenuhnya oleh Allah. Ini bukan sekadar ide spiritual, tetapi merupakan kenyataan teologis yang menuntun kepada transformasi hidup yang radikal. Perempuan yang memahami identitasnya sebagai milik Kristus tidak lagi mencari validasi dari dunia, melainkan hidup dari kesadaran akan nilai kekalnya di dalam Allah (Loewen, 2012).

Lebih lanjut, identitas dalam Kristus membawa pada kebebasan sejati—bebas dari perbudakan performa, penilaian orang lain, dan standar dunia yang tidak konsisten. Identitas ini bersifat tetap, stabil, dan tidak ditentukan oleh pengalaman masa lalu, kegagalan, atau status sosial. Dalam Efesus 1:13-14, disebutkan bahwa mereka yang percaya dimeteraikan dengan Roh Kudus sebagai jaminan warisan kekal, sebuah penguatan rohani bahwa identitas ini bukan hanya sementara, tetapi abadi (Van Der Borght, 2008).

Pada akhirnya, identitas perempuan Kristen tidak ditentukan oleh status pernikahan, pekerjaan, atau penampilan fisik, melainkan oleh fakta bahwa mereka telah ditebus, dikasihi, dan dikuduskan oleh Kristus. Dalam dunia yang terus-menerus menuntut pembuktian diri, pengakuan akan identitas dalam Kristus menjadi jangkar yang kokoh, memungkinkan perempuan menjalani hidup dengan keberanian, kasih, dan integritas. Kecantikan perempuan Kristen adalah refleksi dari kasih karunia Allah yang bekerja di dalam diri mereka, membentuk mereka menjadi pribadi yang hidup bagi kemuliaan-Nya.



Gambar 2. Penyampain materi dengan media power point

Materi Kedua: The Best – Peran Wanita dalam Gereja, Keluarga, dan Masyarakat

Dalam rencana kekal Allah, perempuan tidak hanya diciptakan sebagai pendamping laki-laki, melainkan sebagai mitra sepadan yang memiliki keunikan, kekuatan, dan nilai spiritual yang setara. Identitas perempuan dalam narasi Alkitab tidak dapat dilepaskan dari kehadiran mereka dalam kisah-kisah penting iman, mulai dari Hawa hingga Maria, dari Ester hingga Priskila. Peran mereka dalam konteks gereja, keluarga, dan masyarakat terus menjadi bagian integral dari misi Allah di dunia. Dalam pandangan Kristen, perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27), yang berarti mereka memiliki martabat ilahi dan tanggung jawab untuk mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Vorster, 2006).

Peran Wanita dalam Gereja

Perempuan memegang peran yang signifikan dalam sejarah dan perkembangan gereja Kristen. Dalam Perjanjian Baru, banyak tokoh perempuan disebutkan sebagai rekan sekerja para rasul, seperti Febe, Priskila, dan Lidia. Mereka tidak hanya melayani di belakang layar, melainkan memimpin rumah-rumah ibadah dan memainkan peranan strategis dalam penginjilan dan pengajaran (Toews, 1980). Dalam konteks gereja masa kini, keterlibatan perempuan dalam pelayanan bukan hanya merupakan ekspresi iman personal, melainkan wujud tanggung jawab spiritual yang selaras dengan tubuh Kristus secara keseluruhan (Cheryl A. Kirk-Duggan, 2010).

Gereja dipanggil untuk menjadi ruang partisipatif yang memberi ruang aktualisasi potensi perempuan. Kekudusan hidup, peran dalam persekutuan, serta keteladanan dalam pelayanan menjadi manifestasi spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan dari identitas perempuan Kristen. Sebagaimana dikemukakan oleh Osiek dan MacDonald, gereja mula-mula menunjukkan fleksibilitas dalam menerima kepemimpinan perempuan, terutama dalam konteks gereja rumah (house church), tempat perempuan berperan sebagai tuan rumah, pengajar, bahkan pemimpin komunitas iman (Nasrallah, 2006).

Peran Wanita dalam Keluarga

Peran perempuan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada fungsi domestik, tetapi menyentuh dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Sebagai istri dan ibu, perempuan menjadi penolong yang sepadan, pemimpin rohani, serta teladan moral di dalam rumah tangga. Alkitab memandang tinggi peran ini, sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 31, di mana seorang istri yang takut akan Tuhan dipuji karena hikmat, ketekunan, dan kasihnya kepada keluarga (Omanson, 1986).

Dalam realitas modern, banyak perempuan juga mengambil peran sebagai pencari nafkah, pendidik utama anak-anak, dan pengelola rumah tangga. Dalam kerangka teologi keluarga, peran-peran ini mencerminkan tindakan kasih Kristus yang melayani dan mengorbankan diri untuk kebaikan orang lain. Seorang perempuan Kristen yang hidup berdasarkan prinsip Kristus akan melihat perannya bukan sebagai beban, melainkan sebagai anugerah untuk memmanifesasikan karakter Allah dalam konteks keluarga (Bassett, 2006). Lebih dari itu, perempuan sebagai ibu juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk spiritualitas anak-anak sejak dini. Mereka adalah pendidik iman pertama dan utama dalam kehidupan keluarga. Keteladanan doa, kasih, dan pelayanan dalam rumah menjadi fondasi iman generasi berikutnya, yang pada gilirannya akan membentuk gereja dan masyarakat yang lebih kuat secara spiritual (Gillman, 2011).

Peran Wanita dalam Masyarakat

Dalam konteks sosial, perempuan Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia, menjadi agen transformasi yang memperjuangkan keadilan, kebenaran, dan kasih Allah. Seringkali, stereotip budaya mengerdilkan kapasitas perempuan hanya sebagai pendukung laki-laki. Namun Alkitab mencatat banyak tokoh perempuan yang tampil sebagai pemimpin bangsa, pembela kebenaran, dan pelayan masyarakat, seperti Debora (Hakim-Hakim 4), Ester, dan Rut. Perempuan Kristen masa kini dipanggil untuk meneruskan warisan iman ini dalam konteks sosial yang terus berubah (Filice, 2015).

Keterlibatan perempuan dalam masyarakat modern—baik sebagai profesional, akademisi, aktivis sosial, maupun pemimpin komunitas—menjadi bentuk panggilan Allah untuk menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia yang kompleks dan sering kali tidak adil terhadap kaum perempuan. Gereja, dalam hal ini, memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan rohani agar mereka dapat menjalankan panggilannya secara penuh (Rogers, 2002).

Sebagaimana dikutip dalam buku *Leadership Reformed* oleh Sen Sendjaya, “Pemimpin Kristen, pertama dan terutama, adalah orang berdosa yang memerlukan Juruselamat... kebutuhan utama mereka bukanlah pelatihan atau pendampingan, melainkan dibangkitkan kembali oleh Injil kepada hidup yang baru dalam Kristus” (Sendjaya, 2021, p. 32). Dalam terang Injil ini, perempuan Kristen didorong untuk menjalani perannya bukan dengan kekuatan sendiri, tetapi dengan kekuatan dari Kristus, yang mengubah hati dan membaharui pikiran setiap hari.

Tanya Jawab dan Diskusi

Dalam suasana yang aman dan inklusif, peserta lain mengangkat isu terkait tekanan dalam peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah, yang sering kali membuat mereka merasa gagal memenuhi ekspektasi ideal sebagai perempuan Kristen. Diskusi tersebut membuka refleksi kolektif bahwa peran dan tanggung jawab perempuan tidak dapat diukur secara seragam, karena konteks kehidupan setiap individu berbeda-beda. Pemateri merespons dengan menekankan bahwa Allah melihat kesetiaan, bukan kesempurnaan, dan bahwa pelayanan utama perempuan dimulai dari tempat di mana mereka berada—baik di rumah, gereja, maupun masyarakat. Beberapa peserta juga berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka mulai memandang diri mereka secara berbeda setelah memahami bahwa kecantikan sejati bersumber dari relasi mereka dengan Kristus, bukan dari penampilan lahiriah. Dengan pendekatan pastoral dan dialogis, sesi ini menjadi momentum pemulihan spiritual dan penguatan identitas perempuan dalam terang Injil.



Gambar 3. Foto Bersama dengan Komunitas *Victorious Women Rock Sydney Church* Australia

Tindak Lanjut Seminar *Beauty and The Best*

Tahap tindak lanjut dalam kegiatan seminar *Beauty and The Best* dirancang sebagai momen integratif yang memungkinkan peserta menyusun kembali pemahaman mereka secara utuh mengenai identitas sebagai perempuan dalam Kristus. Pemateri mengajak peserta untuk merenungkan ulang keseluruhan materi yang telah disampaikan—mulai dari redefinisi kecantikan secara spiritual, pengenalan identitas sebagai milik Kristus, hingga peran konkret dalam gereja, keluarga, dan masyarakat. Dalam suasana reflektif ini, peserta diarahkan untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam rutinitas harian mereka, bukan hanya sebagai teori atau ide idealistik. Oleh karena itu, penting bagi peserta untuk menginternalisasi bahwa hidup sebagai perempuan Kristen berarti hidup dalam kesadaran terus-menerus akan kasih karunia Allah yang menopang, bukan dalam tuntutan dunia yang menekan.

Sebagai bagian dari tindak lanjut spiritual, Pemateri membagikan materi pendukung berupa ayat-ayat renungan yang dikurasi khusus untuk memperkuat identitas iman peserta. Beberapa ayat yang digunakan antara lain: 1 Petrus 2:9 tentang identitas sebagai umat pilihan; Galatia 2:20 mengenai hidup yang telah disalibkan bersama Kristus; dan Mazmur 139:14 yang menyatakan bahwa setiap pribadi diciptakan dengan dahsyat dan ajaib. Setiap ayat disertai dengan panduan refleksi pribadi yang dapat digunakan secara mandiri setelah seminar selesai, seperti pertanyaan: “Di area mana saya masih mengukur nilai diri saya berdasarkan standar dunia?”, atau “Bagaimana saya dapat hidup lebih konsisten mencerminkan identitas saya di dalam Kristus hari ini?”. Materi ini diberikan dalam bentuk digital dan cetak agar mudah diakses ulang dalam doa pribadi atau kelompok kecil.

Pemateri juga mengusulkan pembentukan komunitas tindak lanjut berbasis daring yang memungkinkan peserta terus terhubung satu sama lain, berbagi refleksi, dan saling mendoakan. Komunitas ini bukan hanya sebagai bentuk monitoring spiritual, tetapi juga menjadi ruang berkelanjutan untuk pertumbuhan iman bersama. Peserta didorong untuk tidak berhenti pada pengalaman seminar sebagai titik puncak, tetapi menjadikannya sebagai titik tolak dalam perjalanan hidup baru sebagai perempuan yang berakar dalam firman Allah dan identitas kekal di dalam Kristus. Melalui inisiatif ini, setiap peserta diharapkan tidak hanya menjadi penerima inspirasi, tetapi juga agen transformasi dalam keluarga, komunitas, dan lingkungannya masing-masing.

KESIMPULAN

Pelaksanaan seminar *Beauty and The Best: Victorious Women* di Rock Sydney Church Australia menunjukkan bahwa pendekatan ceramah interaktif yang berakar pada penggalian Alkitab terbukti efektif dalam mengedukasi dan memulihkan pemahaman perempuan Kristen mengenai identitas dan kecantikan sejati. Melalui pembahasan teologis yang kontekstual dan dialog yang terbuka, peserta diarahkan untuk melepaskan konstruksi sosial yang mereduksi nilai perempuan hanya pada aspek fisik, dan mengalihkan fokus kepada kebenaran firman Tuhan bahwa nilai dan identitas mereka bersumber dari relasi mereka dengan Kristus. Seminar ini berhasil menjadi sarana transformatif yang menyentuh ranah spiritual, emosional, dan praksis kehidupan peserta secara holistik.

Tanggapan peserta dalam sesi tanya jawab dan diskusi menunjukkan bahwa seminar ini bukan hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga memfasilitasi pengalaman spiritual yang mendalam dan mendorong pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Pembentukan komunitas tindak lanjut serta pembekalan materi renungan pribadi menjadi bukti bahwa kegiatan ini tidak bersifat sesaat, melainkan mengarah pada pembentukan pola hidup baru yang ditandai oleh penghayatan identitas dalam Kristus di tengah kompleksitas kehidupan modern. Dengan demikian, seminar ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pelayanan gereja diaspora, tetapi juga memperkaya model pengabdian masyarakat berbasis spiritualitas yang kontekstual dan transformatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto yang telah mendukung pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, sehingga seminar Victorious Women 2024 ini boleh terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh tim pelaksana dan pemimpin rohani di Rock Sydney Church Australia yang telah memberikan ruang dan dukungan penuh bagi terselenggaranya seminar ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias, serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan materi, pelaksanaan teknis, hingga evaluasi kegiatan. Kiranya segala bentuk pelayanan ini menjadi persembahan yang harum di hadapan Tuhan dan berdampak nyata bagi pertumbuhan rohani jemaat.

REFERENSI

- Bassett, R. L. (2006). Men and Women in the Church. *Journal of Psychology and Christianity*, 25, 357.
- Cheryl A. Kirk-Duggan, K. T. (2010). Women and Christianity. *Choice Reviews Online*, 48(02), 48-0823-48-0823. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.48-0823>
- Dyer-Seymour, J. (2014). *Active, Prolonged Engagement (APE) and Interactive Lecturing Help Students Learn*.
- Filice, S. (2015). *Reclaiming and Reconciling What Was Originally Ours--Christianity and Feminism: A Concise History*.
- Gillman, F. M. (2011). Women in Early Christianity. In *The Encyclopedia of Christian Civilization*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470670606.wbecc1474>
- Johnson, S. (2009). How is the Body of Christ a Meaningful Symbol for the Contemporary Christian Community? *Feminist Theology*, 17(2), 210–228. <https://doi.org/10.1177/0966735008098724>
- Kettler, C. D. (2007). The Vicarious Beauty of Christ: The Aesthetics of the Atonement. *Theology Today*, 64(1), 14–24. <https://doi.org/10.1177/004057360706400103>
- Kola, A. J. (2017). Investigating the Conceptual Understanding of Physics through an Interactive-Lecture Engagement. *Cumhuriyet International Journal of Education*, 6, 82–

96.

- Loewen, S. G. (2012). Jesus Christ as Woman Wisdom? Complicating the Gender of Christ. *Religious Studies and Theology*, 30(1), 71–82. <https://doi.org/10.1558/rsth.v30i1.71>
- Mann, J. (2020). Mission Animation: Christian Higher Education, the Common Good, and Community Engagement. *Christian Higher Education*, 19(1–2), 7–25. <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1689200>
- Mick R. Manuahe, Y. (2024). Teknologi sebagai Media Komunikasi Interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.54170/harati.v4i1.397>
- Mostert, C. (2008). Christian Identity As Baptismal Identity. In *Christian Identity* (pp. 51–65). BRILL. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004158061.i-514.27>
- Nasrallah, L. (2006). A woman's place: house churches in earliest Christianity. *Choice Reviews Online*, 43(09), 43-5239-43–5239. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.43-5239>
- Okta, O. R., Yuliana, D., & Mailoor, A. J. A. (2024). Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 147–159. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179>
- Olszewski, J. (2023). And God Created a Woman – Contemplation of Beautiful Femininity in the Perspective of Christian Anthropology. *Teologia w Polsce*, 17(1), 79–113. <https://doi.org/10.31743/twp.2023.17.1.05>
- Omanson, R. L. (1986). The Role of Women in the New Testament Church. *Review & Expositor*, 83(1), 15–25. <https://doi.org/10.1177/003463738608300103>
- Rahman, S. (2020). Improving the Power of Lecture Method in Higher Education. In *Teaching Learning and New Technologies in Higher Education* (pp. 135–147). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-4847-5_10
- Rodgers, R. F., Meyer, C., & McCaig, D. (2020). Characterizing a body positive online forum: Resistance and pursuit of appearance-ideals. *Body Image*, 33, 199–206. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2020.03.005>
- Rogers, W. (2002). *Christianity and Womanhood*. Praeger. <https://doi.org/10.5040/9798400626197>
- Sendjaya, S. (2021). *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan): Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil untuk Mengubah Dunia*. Literatur Perkantas.
- Thwin, E. P. A., & Lwin, Z. (2018). Simple Interactive Lecturing Strategies for Fostering Students' Engagement and Active Participation. *Medical Science Educator*, 28(1), 203–209. <https://doi.org/10.1007/s40670-017-0492-3>
- Toews, J. (1980). *The role of women in the church: the Pauline perspective*.
- Van De Beek, A. (2008). Christian Identity Is Identity In Christ. In *Christian Identity* (pp. 17–30). BRILL. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004158061.i-514.11>
- Van Der Borcht, E. (2008). Christian Identity: An Introduction. In *Christian Identity* (pp. 1–15). BRILL. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004158061.i-514.4>

Vasko, E. (2013). Redeeming Beauty? Christa and the Displacement of Women's Bodies in Theological Aesthetic Discourses. *Feminist Theology*, 21(2), 195–208.
<https://doi.org/10.1177/0966735012464151>

Viladesau, R. (2008). Theosis and Beauty. *Theology Today*, 65(2), 180–190.
<https://doi.org/10.1177/004057360806500205>

Vorster, K. (2006). *Christian attitude and the human dignity of women*.